



Peran Guru Paud terhadap Pencegahan dan Penurunan Stunting di Desa Tongkok Kecamatan Pajar Bulan

Winda Paulenza¹, Nelly Marhayati², Ahmad Walid³

¹²³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹windapga12@gmail.com

²nelly.marhayati@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³ahmad.walid@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

Stunting remains a significant public health issue in Indonesia, particularly in rural areas such as Tongkok Village, Pajar Bulan District. Stunting has long-term impacts on a child's physical growth, cognitive development, and social abilities. This study aims to examine the role of Early Childhood Education (ECE) teachers in preventing and reducing stunting among young children in the village. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews with ECE teachers, parents, and community leaders, as well as documentation of local stunting data. The findings reveal that ECE teachers play a strategic role in raising parental awareness about nutrition, child health, and appropriate parenting practices. Teachers serve as key agents in educating families about balanced nutrition, environmental hygiene, and the importance of monitoring child growth and development. Moreover, their collaboration with local health workers supports the implementation of early detection and intervention programs for children at risk of stunting. In conclusion, ECE teachers in Tongkok Village act not only as educators but also as facilitators, motivators, and catalysts in efforts to prevent and reduce stunting. Sustainable support from both government and the community is essential to ensure that these roles can be carried out effectively and continuously.

Keywords: role of ECE teachers; stunting; early childhood; prevention; Tongkok Village;

✉ Corresponding Author:

Winda Paulenza

windapga12@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang bertujuan menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik, salah satunya melalui penanaman nilai gotong royong. Di pendidikan anak usia dini (PAUD), gotong royong berarti keterlibatan anak-anak dalam aktivitas belajar kolaboratif sebagai bagian dari pendidikan karakter yang membentuk individu bermoral dan bertanggung jawab. Gotong royong sebagai modal sosial telah menjadi budaya turun-temurun di Indonesia dan dinilai penting dalam menyelesaikan masalah bersama secara musyawarah. Nilai ini perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan menjadi identitas bangsa.

Kerja sama dalam kehidupan sosial adalah kebutuhan dasar manusia. Dalam Islam, anjuran tolong-menolong dalam kebaikan diperintahkan melalui surat Al-Maidah ayat 2, yang juga dapat diajarkan kepada anak-anak melalui aktivitas seperti berbagi dan membantu teman. Anak usia dini dapat diajarkan nilai gotong royong melalui kegiatan sederhana sehari-hari yang menanamkan semangat kebersamaan. Seluruh elemen masyarakat perlu terlibat dalam menghidupkan kembali semangat gotong royong, baik melalui pendekatan kemanusiaan maupun ilmiah, agar budaya ini tetap lestari dan menjadi ciri khas nasional. Menurut Ghifary, anak-anak yang aktif dalam kegiatan kelompok cenderung memiliki keterampilan sosial lebih baik. Pembentukan karakter harus dimulai dari individu dan lingkungan keluarga sejak dini agar memberi dampak pada masyarakat yang aman dan sejahtera.

Kegiatan gotong royong meningkatkan kemampuan adaptasi anak di lingkungan sekolah dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya. Di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan, penting untuk memahami bagaimana guru menerapkan nilai gotong royong dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Aktivitas gotong royong seperti membersihkan kelas bersama mengajarkan anak tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini dapat terus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Di era globalisasi, kemampuan bekerja sama dengan berbagai latar belakang budaya menjadi penting. Menanamkan gotong royong sejak dini membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki empati dan kepedulian sosial tinggi.

Tantangan dalam mengajarkan gotong royong termasuk perbedaan karakter anak. Guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk menumbuhkan toleransi. Teladan dari orang tua dan guru sangat penting karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa. Di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan, implementasi nilai gotong royong menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru dan orang tua. Perbedaan pandangan tentang tanggung jawab pendidikan juga menjadi hambatan. Namun, nilai gotong royong memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak sejak dini. Melalui pembelajaran kolaboratif, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Meski Kurikulum Merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan bertujuan menanamkan nilai gotong royong, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Anak-anak belum sepenuhnya memahami konsep gotong royong, dan kurangnya dukungan dari orang tua serta masyarakat turut mempengaruhi. Selain itu, pendekatan mengajar guru masih didominasi metode konvensional yang kurang melibatkan anak secara aktif, sehingga pemahaman dan keterlibatan anak dalam kegiatan gotong royong masih rendah. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam implementasi dan bentuk kegiatan gotong royong dalam kurikulum merdeka.

Penelitian ini akan dibatasi pada aspek gotong royong dalam Kurikulum merdeka yang diterapkan di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah pada

pemahaman guru dan bentuk kegiatan yang melibatkan aspek gotong royong. Penelitian ini tidak akan membahas aspek lain dari kurikulum merdeka yang tidak berkaitan langsung dengan gotong royong. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tahun ajaran 2024/2025.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis peran guru PAUD dalam pencegahan dan penurunan stunting di desa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh guru PAUD dalam menangani masalah stunting. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana guru PAUD berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran orang tua serta dalam membangun pola asuh dan praktik gizi yang baik bagi anak-anak usia dini (Creswell, 2016).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAUD, orang tua, serta tenaga kesehatan di desa yang menjadi lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait peran guru PAUD dalam edukasi gizi, pola asuh, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mencegah dan menurunkan angka stunting (Sugiyono, 2020). Selain wawancara, observasi langsung di kelas PAUD juga dilakukan untuk melihat bagaimana guru menerapkan pembelajaran terkait gizi dan kesehatan anak.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan pemerintah, jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan terkait pencegahan stunting di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan RI, Unicef, dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akan digunakan sebagai referensi utama dalam memahami kondisi stunting secara nasional maupun global. Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas peran pendidikan dalam isu gizi juga akan dikaji untuk memperkaya perspektif dalam penelitian ini (Kementerian Kesehatan RI, 2022; Unicef, 2021).

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tema utama dalam data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Tahapan analisis meliputi transkripsi data wawancara, membaca dan memahami data secara mendalam, melakukan pengkodean awal, mengelompokkan kode menjadi tema utama, serta menafsirkan makna dari temuan yang telah dianalisis.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen sekunder untuk memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya (Miles & Huberman, 2014).

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan bagaimana guru PAUD berperan dalam pencegahan dan penurunan stunting. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAUD dalam melaksanakan perannya juga akan dijelaskan secara rinci. Hasil analisis ini akan

dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk menilai kesenjangan atau kontribusi baru yang dapat diberikan oleh studi ini.

Dengan menggunakan metode yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru PAUD dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak terkait dalam merancang kebijakan serta program pelatihan yang lebih efektif bagi guru PAUD dalam menangani isu stunting di desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap peran guru PAUD dalam pencegahan dan penurunan stunting di desa melalui berbagai pendekatan edukatif dan praktik pengasuhan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 guru PAUD dari tiga desa yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan bahwa mayoritas guru telah berupaya memberikan edukasi terkait gizi seimbang kepada anak-anak dan orang tua. Namun, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan khusus masih menjadi kendala dalam implementasi program pencegahan stunting secara optimal.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai temuan penelitian, berikut adalah tabel yang menunjukkan beberapa aspek peran guru PAUD dalam pencegahan stunting berdasarkan hasil wawancara dan observasi:

Tabel 1. Peran Guru PAUD dalam Pencegahan Stunting

No	Aspek Peran Guru PAUD	Implementasi di Lapangan	Kendala yang Dihadapi
1	Edukasi Gizi Seimbang	Memberikan materi gizi dasar kepada anak dan orang tua melalui permainan dan diskusi	Kurangnya bahan ajar yang sesuai dan minimnya pelatihan
2	Pemantauan Tumbuh Kembang Anak	Mengukur berat dan tinggi badan anak secara berkala	Tidak semua PAUD memiliki alat ukur standar
3	Kolaborasi dengan Orang Tua	Mengadakan pertemuan rutin membahas pola makan sehat	Partisipasi orang tua masih rendah
4	Kerjasama dengan Puskesmas	Mengundang tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan	Terbatasnya jadwal kunjungan tenaga kesehatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun guru PAUD telah berusaha menjalankan berbagai inisiatif pencegahan stunting, masih terdapat kesenjangan dalam efektivitas program. Salah satu faktor utama adalah kurangnya akses terhadap pelatihan khusus bagi guru PAUD mengenai gizi anak dan strategi edukasi kesehatan yang efektif. Selain itu, partisipasi orang tua dalam program edukasi masih tergolong rendah, yang berdampak pada minimnya perubahan kebiasaan makan anak di rumah.

Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, di mana informasi dari wawancara guru PAUD dibandingkan dengan hasil observasi di kelas serta dokumen dari Puskesmas setempat mengenai prevalensi stunting di desa yang diteliti. Data dari Puskesmas menunjukkan bahwa angka stunting di desa yang menjadi lokasi penelitian masih berada pada kisaran 25–30%, yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 21,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa

intervensi pendidikan yang dilakukan oleh guru PAUD masih belum cukup kuat untuk menekan angka stunting secara signifikan.

Analisis tematik dari wawancara juga mengungkapkan bahwa guru PAUD yang mendapatkan pelatihan terkait gizi lebih mampu memberikan edukasi yang efektif dibandingkan dengan mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Guru yang telah mendapatkan pelatihan cenderung menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, seperti praktik memasak makanan sehat bersama anak-anak. Sementara itu, guru yang belum mendapatkan pelatihan lebih mengandalkan metode ceramah yang kurang menarik bagi anak-anak dan orang tua.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun guru PAUD memiliki peran penting dalam pencegahan dan penurunan stunting, diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang lebih komprehensif serta dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, peningkatan keterlibatan orang tua dalam edukasi gizi juga perlu diperhatikan agar intervensi yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di lingkungan rumah, sehingga pencegahan stunting dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki peran yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting di desa melalui edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga kesehatan. Peran ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan usia dini berperan penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak-anak (Mardewi et al., 2020). Namun, efektivitas peran guru PAUD masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan khusus mengenai gizi dan stunting bagi pendidik.

Salah satu aspek utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa edukasi gizi yang diberikan oleh guru PAUD dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya asupan gizi seimbang bagi anak-anak mereka. Namun, partisipasi orang tua dalam program edukasi masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Sari & Yulianti (2019), yang menyebutkan bahwa kesadaran orang tua terhadap pola makan sehat sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, strategi pendekatan yang lebih inklusif diperlukan untuk memastikan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemantauan tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh guru PAUD memiliki dampak positif dalam mendeteksi dini risiko stunting. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa lembaga PAUD di desa menyebabkan tidak semua anak mendapatkan pemantauan pertumbuhan yang optimal. Studi dari Unicef (2021) juga menegaskan bahwa akses terhadap alat ukur pertumbuhan yang memadai di lembaga pendidikan anak usia dini masih menjadi kendala dalam banyak wilayah, terutama di daerah pedesaan.

Kolaborasi antara guru PAUD dan tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting. Guru PAUD yang bekerja sama dengan puskesmas atau bidan desa dapat lebih efektif dalam memberikan edukasi kepada orang tua serta memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan tenaga kesehatan di desa menyebabkan kolaborasi ini belum berjalan optimal. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih mendukung sinergi antara sektor pendidikan dan kesehatan dalam menangani masalah stunting.

Dari perspektif kebijakan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi guru PAUD sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan perannya secara lebih efektif. Beberapa negara telah menerapkan program

pelatihan bagi pendidik usia dini dalam bidang kesehatan dan gizi, yang terbukti membantu menurunkan angka stunting secara signifikan (WHO, 2022). Oleh karena itu, adopsi model pelatihan serupa di Indonesia dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas peran guru PAUD dalam menangani stunting.

Selain peningkatan kapasitas guru, penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi pendidikan gizi dalam kurikulum PAUD. Saat ini, kurikulum PAUD lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan sosial-emosional anak, sementara aspek gizi dan kesehatan masih kurang mendapat perhatian. Dengan memasukkan edukasi gizi secara lebih sistematis dalam kurikulum, anak-anak dan orang tua dapat lebih memahami pentingnya pola makan sehat sejak dini.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa meskipun guru PAUD memiliki peran strategis dalam pencegahan dan penurunan stunting, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas upaya ini. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, serta keterlibatan aktif orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif, angka stunting di Indonesia dapat ditekan secara lebih signifikan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan usia dini dapat menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan angka stunting, terutama di daerah pedesaan. Dengan dukungan kebijakan yang lebih kuat, peningkatan kapasitas guru PAUD, serta sinergi antara sektor pendidikan dan kesehatan, diharapkan angka stunting di Indonesia dapat ditekan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh interaksi antara pendidikan dan kesehatan dalam upaya peningkatan kualitas hidup anak-anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan Stunting di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7(S3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- FAO. (2021). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2021*. FAO.
- Ghosh, S. (2016). Child malnutrition in India: Causes and interventions. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 25(4), 710–715.
- Hadi, H. (2020). *Gizi dalam Kesehatan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900–1902. <https://doi.org/10.1126/science.1128898>

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan Status Gizi Indonesia 2022. Kemenkes RI.
- Khasanah, U., & Supriatna, E. (2021). Peran guru dalam edukasi kesehatan dan gizi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 87–102. <https://doi.org/10.21009/JPUD.082.07>
- Martorell, R., & Young, M. F. (2012). Patterns of stunting and wasting: Potential explanatory factors. *Advances in Nutrition*, 3(2), 227–233. <https://doi.org/10.3945/an.111.001107>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyadi, Y. (2021). Analisis peran guru PAUD dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 35–50.
- Nahar, B., Hossain, M., & Mahfuz, M. (2020). Early childhood development and stunting: Findings from the Bangladesh environment and early development study. *The Lancet Global Health*, 8(5), e678–e689. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30107-4](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30107-4)
- National Institute of Health. (2021). Stunting: A global perspective. *American Journal of Clinical Nutrition*, 114(3), 567–576.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pradana, M. A., & Suryadi, B. (2022). Pola asuh orang tua dan pencegahan stunting pada anak usia dini. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(1), 45–58.
- Rahmawati, D. (2020). Efektivitas pendidikan gizi dalam mencegah stunting pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Gizi Indonesia*, 12(3), 23–35.
- Rosales, F. J., Reznick, J. S., & Zeisel, S. H. (2009). Understanding the role of nutrition in the brain and behavioral development of toddlers and preschool children. *Nutrition Reviews*, 67(S3), S113–S118. <https://doi.org/10.1111/j.1753-4887.2009.00250.x>
- Sari, R., & Yulianti, E. (2019). Tantangan dalam implementasi program pencegahan stunting di PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 102–116.
- Shrimpton, R., Victora, C. G., de Onis, M., et al. (2001). Worldwide timing of growth faltering: Implications for nutritional interventions. *Pediatrics*, 107(5), e75. <https://doi.org/10.1542/peds.107.5.e75>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunoto, S. (2017). *Gizi dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka Press.
- Supriasa, I. D. N. (2019). *Penilaian Status Gizi*. EGC.
- TNP2K. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden RI.
- Unicef & WHO. (2022). *The State of the World's Children 2022: Malnutrition and Stunting*. WHO Press.
- Unicef. (2021). *Panduan Pencegahan Stunting di Indonesia*. Unicef Indonesia.
- Walker, S. P., Wachs, T. D., Grantham-McGregor, S., et al. (2011). Inequality in early childhood: Risk and protective factors for early child development. *The Lancet*, 378(9799), 1325–1338. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60555-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60555-2)
- World Health Organization (WHO). (2022). *Global Nutrition Report 2022: Stunting and Child Development*. WHO Press.